

## Perilaku Pengeroyokan Saat Unjuk Rasa: Ditinjau dari *Contagion Theory* pada Kerumunan (*Crowd*)

Titik Yulita Sari\*, Rakhmaditya Dewi Noorrizki

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [titik.yulita.2108116@students.um.ac.id](mailto:titik.yulita.2108116@students.um.ac.id)

### Abstract

Recently, cases of collective behavior, namely beatings, have been increasingly common. Where is currently going viral, there was a case of beatings during a demonstration on April 11, 2022, in front of the DPR RI Building. This beating was experienced by a social media activist who is also a lecturer at the University of Indonesia named Ade Armando. This can be categorized as collective behavior, where the characteristics of the behavior are spontaneous, unstable, and sometimes contrary to existing social norms or rules. In the emergence of collective behavior, there is usually a crowding behavior, where individuals will gather and be physically close to causing comfort in the reaction given to the same stimulus. Based on this, it will be very possible to beat the crowd. The purpose of writing this article is for the writer to try to analyze, identify the causal factors, and how to overcome the negative behavior of beatings with the study of Social Psychology. The theory used by the author is the Theory of Contagion with the method of writing this article is a literature review. The results of the review show that the causes of beating behavior are anonymity, there is a decrease in social control, and individuals are easily influenced. For this reason, there are several ways that the masses can control so that mobs do not occur, namely by suppressing feelings of anonymity, diverting the center of attention, and dividing public opinion from the masses. It is hoped that this will become a way to prevent crowds of individuals from committing acts of beatings.

**Keywords:** collective behavior; contagion theory; beatings

### Abstrak

Belakangan ini semakin marak terjadi kasus perilaku kolektif yakni pengeroyokan. Dimana yang tengah viral, terdapat sebuah kasus pengeroyokan saat demonstrasi pada , 11 April 2022 di depan Gedung DPR RI. Pengeroyokan ini dialami oleh aktifis sosial media yang juga sebagai dosen Universitas Indonesia Bernama Ade Armando. Hal ini dapat dikategorikan sebagai perilaku kolektif, dimana karakteristik perilakunya adalah spontan, tidak stabil, dan terkadang bertentangan dengan norma atau aturan sosial yang ada. Dalam timbulnya perilaku kolektif biasanya terdapat sebuah perilaku berkerumun (*Crowd*), dimana individu akan berkumpul dan berdekatan secara fisik hingga menyebabkan kesamaan pada reaksi yang diberikan pada stimulus yang sama. Atas dasar hal inilah, akan sangat memungkinkan terjadi pengeroyokan pada kerumunan (*Crowd*). Tujuan dari menulis artikel ini adalah penulis mencoba menganalisis, mengidentifikasi faktor penyebab, serta cara mengatasi perilaku kolektif pengeroyokan dengan kajian Psikologi Sosial . Teori yang digunakan penulis adalah Teori Penularan (*Contagion Theory*) dengan metode penulisan artikel ini adalah *review* literatur. Dengan hasil *review* yang menunjukkan faktor penyebab perilaku pengeroyokan adalah terdapat anonimitas, terjadi penurunan kontrol sosial, serta individu mudah dipengaruhi (*suggestible*). Untuk itu terdapat beberapa cara kerumunan dapat dikendalikan agar tidak terjadi pengeroyokan, yakni dengan menekan perasaan anonimitas, mengalihkan pusat perhatian, dan memecah pendapat umum dari kerumunan. Dengan ini diharapkan bisa menjadi cara untuk mencegah kerumunan individu melakukan sebuah tindakan pengeroyokan.

**Kata kunci:** perilaku kolektif; teori penularan; pengeroyokan

### 1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni manusia membutuhkan manusia lain agar dapat melakukan kebutuhannya dalam kehidupan. Sehingga dapat dikatakan sebagai individu

akan selalu bersama dengan individu lainnya (Santoso, 2017). Kumpulan individu inipun akan membentuk sebuah kelompok yang saling berinteraksi satu sama lainnya (Abidin & Suryani 2020). Bentuk interaksi ini dapat terdiri dari unit – unit yang saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan atau keseimbangan. Dalam berjalannya interaksi tersebut untuk mencapai sebuah tujuan tentu akan terdapat suatu perubahan, yang dinamakan perubahan sosial. Perubahan sosial yang mengarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan merupakan perubahan fungsional, sementara perubahan yang tidak membawa dampak positif dikatakan perubahan tidak fungsional (Rochadi, 2020). Salah satu perspektif perilaku yang tidak membawa dampak positif ini adalah perilaku kolektif, yakni perilaku dari sekumpulan orang yang sifatnya sporadis (tidak menentu) atau spontan, tidak stabil, hingga terkadang sangat berseberangan dengan aturan sosial serta norma yang ada di dalam aturan sosial. (Rochadi, 2020).

Salah satu fenomena dari perilaku kolektif yang akan dibahas adalah perilaku tindak pidana pengeroyokan. Dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang saja , terdapat 106 laporan kasus pengeroyokan dalam rentan waktu 2018 hingga 2019 oleh (BPS, 2020). Tak hanya itu terdapat beberapa berita viral mengenai pengeroyokan Ade Armando saat aksi Demo 11 April 2022 dan juga aksi pengeroyokan yang dilakukan oleh seorang aktor Bernama Rico V serta pengusaha Bernama Putra Siregar (Rizki, 2022). Kedua peristiwa ini dapat terjadi pada suatu kerumunan dimana terdapat banyak massa yang berkumpul pada suatu tempat secara fisik. Arti dari kerumunan secara umum adalah gerombolan individu yang berkumpul dengan kesamaan emosi secara irasional, hingga mudah terprovokasi dalam melakukan suatu hal (Mudzakkir, 2019). Di dalam kerumunan yang cenderung mengarah ke kerusuhan (*riot*), individu akan cenderung mengalami frustrasi, terdapat konflik hingga menciptakan suatu ketegangan. Dengan demikian perasaan tegang tersebut menyebabkan individu melakukan tindakan yang tidak sesuai norma seperti, pengeroyokan. Hal ini yang dinamakan efek penularan dari suatu kerumunan (Rochadi, 2020).

Efek dari penularan (*contagion*) sendiri akan berdampak besar. Salah satu dampaknya pada penyebaran emosi serta akan menyebabkan reaksi dan tindakan seragam pada suatu stimulus yang sama (Rochadi, 2020). Adapun sanksi hukum yang mengatur tindak pidana ini menurut (Kurniawan, 2021), pada pasal 170 KUHP merupakan salah satu bentuk tindakan tegas yang akan diterima oleh pelaku pengeroyokan. Perilaku pengeroyokan sendiri dapat berupa tindakan fisik seperti pemukulan, peninjauan, bahkan penusukan yang dilakukan oleh beberapa individu dalam kerumunan tanpa batas jumlah (Jainah, Seftiniara, Novandre, 2022). Beberapa faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan pengeroyokan, diantaranya adalah anonimitas, terjadi penurunan kontrol sosial, serta terjadinya kesalahpahaman antara satu kelompok individu dengan kelompok individu lain. Karena terdapat kesalahpahaman dan menurunnya kontrol sosial, akan menyebabkan kelompok individu mudah dipengaruhi (*suggestible*) (Kurniawan, 2021).

Dari faktor faktor penyebab pengeroyokan ini, terdapat erat kaitannya dengan kajian teori pada psikologi sosial yakni *Contagion Theory* (Teori Penularan) oleh Gustave Le Bon (Rochadi, 2020). Dimana pada kerumunan yang berisi banyak massa atau individu akan sering terjadi asimilasi antar individu. Hasilnya akan menciptakan suatu kepribadian baru yang akan cenderung menghilangkan keunikan setiap individu dan mengubah emosi serta pikiran agar tujuan tercapai bersama. (Rochadi, 2020)

Dari beberapa argumen yang telah tertulis diatas, penulis memiliki tujuan untuk menganalisis, mengidentifikasi faktor penyebab, serta memaparkan cara bagaimana perilaku kolektif pengeroyokan dapat diatasi dengan kajian psikologi sosial. Fokus teori yang digunakan oleh penulis adalah teori penularan (*Contagion Theory*) yang dapat ditarik garis besarnya, penerapan teori ini dapat memaparkan proses terjadinya pengeroyokan, beserta faktor serta solusi yang dapat menjadi jawaban untuk menekan perilaku kolektif, khususnya pengeroyokan.

### 1.1 Kerumunan (*Crowd*)

Menurut Stolley (2005) kerumunan (*crowd*) merupakan salah satu perilaku kolektif dimana hal ini adalah salah satu cara berkumpul individu secara bersama sama dan dalam waktu yang sama secara fisik dengan memiliki fokus umum. Secara umum, terdapat beberapa jenis dari kerumunan yaitu kerumunan sederhana, kerumunan konvensional, dan kerumunan ekspresif (dalam Sukmana, 2016).

#### 1. Kerumunan sederhana

Perilaku kerumunan ini merupakan bentuk kumpulan orang – orang yang tanpa sengaja terbentuk dalam suatu waktu tertentu. Misalnya seperti kumpulan orang – orang yang melihat kecelakaan mobil atau motor, orang – orang yang keluar dari gedung kebakaran.

#### 2. Kerumunan konvensional

Perilaku kerumunan konvensional merupakan kumpulan yang terdiri orang – orang yang sengaja berkumpul karena adanya norma atau aturan yang mengikat. Misalnya seperti kumpulan orang – orang yang ada dalam suatu ruang ujian, sedang menonton konser.

#### 3. Kerumunan ekspresif

Bentuk kerumunan ekspresif seperti *mob dan riots*. *Mob* merupakan perilaku pada kerumunan yang memiliki tujuan, biasanya menggunakan perilaku yang cenderung emosional dan cukup agresif. Contohnya adalah berdemo di depan Gedung DPR RI, dimana pendemo merusak beberapa infrastruktur negara di sekitar tempat demo. Sementara *riots* atau biasa disebut kerusuhan ini merupakan perkembangan perilaku *Mob* namun dalam bentuk yang lebih agresif dan sifatnya destruktif, atau memberikan dampak negatif pada individu lain. Contohnya adalah pengeroyokan Ade Armando oleh 3 orang tak dikenal saat demo 12 April 2022 baru baru ini.

Penulis bertujuan untuk menganalisis perilaku kolektif pengeroyokan dimana hal ini dapat dikategorikan dalam jenis kerumunan ekspresif dengan bentuknya *riots* (kerusuhan). Terdapat tiga kategori yang dapat mengklasifikasikan dinamika perilaku kerumunan, yakni teori penularan (*contagion theory*), teori konvergensi, dan teori kemunculan norma (*emergent norm theory*), menurut (Hanurawan, 2010). Melalui studi literatur ini, penulis akan mengidentifikasi perilaku pengeroyokan menurut teori penularan (*contagion theory*).

### 1.2 Teori Penyebaran (*Contagion Theory*)

*Contagion Theory* dan *Crowd* (Kerumunan) merupakan teori yang digagas oleh seorang Psikolog Prancis bernama Gustave Le Bon. Teori ini diambil berdasarkan kerusuhan

revolusi di Prancis. Beliau juga dijuluki sebagai bapak pelopor penelitian perilaku kolektif. Dimana seperti penjelasan yang ada diatas , *Contagion Theory* merupakan salah satu bentuk pengaruh yang ditimbulkan oleh sekelompok kerumunan (*crowd*) yang akan menyebabkan individu lain ikut memberikan reaksi yang sama. Gustave Le Bon menyatakan bahwa asimilasi antarindividu menyebabkan kesatuan psikologi dimana akan memungkinkan perubahan emosi, pikiran dan juga membuat individu kehilangan keunikan dirinya (Shadiqi, 2021).. Dalam teorinya Le Bon menjelaskan bahwa terdapat suatu proses psikologis yang akan menyebabkan terjadinya kerumunan, yakni (Locher, 2002) :

### 1. Anonimitas

Anonimitas merupakan salah satu kondisi disaat seorang individu kehilangan jati dirinya atau kehilangan identitas dirinya yang unik. Hal ini lah yang akan menyebabkan individu akan kehilangan kontrol dirinya serta menurunnya proses berfikir rasional pada individu. Karena terjadi anonimitas ini maka akan timbul pula deindividuasi , dimana identitas diri individu akan tenggelam atau hilang dalam kerumunan (*Crowd*). Hingga menyebabkan individu mengalami penurunan tingkat kesadaran diri. Anonimitas ini juga dapat membuat individu berani dan juga akan menciptakan perasaan memiliki suatu kekuatan bersama

### 2. Penularan

Setelah mengalami anonimitas dan deindividuasi, individu akan merasa hilangnya kendala moral yang menyebabkan penularan perilaku yang cenderung tidak terstruktur, irasional, dan tak kadang bersifat destruktif. Salah satu contohnya ialah ketika terjadi pengeroyokan seorang pencuri, biasanya jika salah satu dari kerumunan individu melakukan kekerasan fisik seperti memukul, biasanya individu lain dalam kerumunan akan ikut melakukan pengeroyokan.

### 3. Kemudahan untuk dipengaruhi

Karena pengaruh dari kesadaran diri yang menurun hal ini akan menyebabkan individu dalam kerumunan akan cenderung menerima semua arahan yang ditujukan pada mereka. Tak khayal, jika pengeroyokan sering kali terjadi karena main hakim sendiri, individu biasanya akan terpengaruh dengan perkataan individu lain yang belum tentu kebenarannya.

Berdasarkan uraian diatas, teori penularan (*contagion theory*) dianggap penulis tepat untuk memaparkan lebih dalam mengenai perilaku tindak pidana pengeroyokan. Hal ini karena teori ini juga menjelaskan mengenai faktor penyebab sebuah kerumunan menjadi anarkis dan cenderung destruktif dikarenakan terjadi suatu penularan reaksi serta emosi antarindividu. Dimana akan sangat relevan bila ditelisik kembali mengenai runtutan faktor saat terjadi perilaku kolektif berupa pengeroyokan.

## 2. Metode

Penggunaan metode pada penulisan artikel ini adalah *literature review*, yang bisa diartikan sebagai meninjau berbagai literatur atau bacaan (buku, artikel, jurnal dan berita berita terpercaya). Beberapa literatur yang dianjurkan dan layak digunakan sebagai referensi karya tulis ilmiah adalah *Google Scholar*, Garuda, Shinta, LIPI, Perpustakaan, dan lain sebagainya. Penulis sendiri menggunakan sumber literatur berupa buku oleh Fattah Hanurawan, Psikologi

Sosial serta literatur *online* dari *Google Scholar*, dengan kata kunci pencarian (*keyword*) *contagion theory*, perilaku kerumunan, *crowd*, dan pengeroyokan. Dengan alasan mempermudah dalam pencarian referensi yang relevan. Dimana penulis menggunakan 5 rujukan jurnal dengan mereview secara *full paper* serta dua rujukan jurnal dengan mereview pada bagian abstrak.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Faktor Penyebab Pengeroyokan

Pengeroyokan adalah tindakan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih secara bersama-sama atau berkerumun dengan melakukan kekerasan fisik pada individu atau kelompok lain. Pengeroyokan merupakan salah satu perilaku kolektif, yang memiliki ciri khas berupa perilaku spontan dalam bereaksi, emosional, dan bertentangan dengan norma atau aturan sosial yang ada. Biasanya pengeroyokan terjadi ketika individu melakukan sebuah perilaku berkerumun (*crowd*) yang sifatnya rusuh atau destruktif. Selanjutnya kerumunan atau *crowd* ini memiliki kesamaan fokus sehingga memungkinkan bagi setiap anggotanya untuk saling mempengaruhi satu sama lain (Imhonopi, Onifade & Urim, 2013).

Adapun faktor yang dapat menyebabkan sekelompok individu bisa melakukan tindakan pengeroyokan. Alasannya sendiri biasanya karena, yang pertama adalah anonimitas, dimana individu di dalam kerumunan akan kehilangan keunikan yang ada didalam dirinya hingga merasa tidak memiliki identitas. Biasanya saat terjadi unjuk rasa atau demo, akan terjadi deindividuasi yang akhirnya menyebabkan kelompok individu ini akan menggunakan identitas baru yang cenderung melepaskan tanggung jawab norma yang seharusnya dijunjung. Contohnya, saat unjuk rasa dan salah satu individu pada kerumunan sebagai seorang pemimpin mengatakan untuk berteriak dan membakar ban, maka para anggota kerumunan lain akan mengikuti saja tanpa mengerti konsekuensinya (Locher, 2022). Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakan anonimitas menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku lebih agresif dibandingkan dengan yang tidak (Zimmerman & Ybarra, 2016).

Kedua, kurangnya kontrol sosial yang menyebabkan situasi semakin tidak kondusif serta membuat perilaku kolektif akan cepat meluas dan perilaku kerumunan akan semakin diluar kendali (Locher, 2022). Dikutip dari sebuah berita, seorang psikiater bernama dr. Andri Sp.KJ, mengatakan bahwa ketika di kerumunan atau keadaan massal perilaku individu lebih dipengaruhi oleh otak yang bersifat reaktif atau primitif. Dimana akan membuat individu lebih dipengaruhi emosi dari pada menggunakan pemikiran logis. Contohnya adalah ketika kondisi keinginan kerumunan pengunjung rasa tidak terpenuhi, mereka akan cenderung berperilaku agresif hingga tak jarang malah melakukan perilaku kolektif pengeroyokan karena tersulut emosi sesaat (detik.com, 2018). Menurut Patel (2020), kurangnya bentuk kontrol sosial informal akan menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di India meskipun ada polisi atau hukum yang menjadi kontrol sosial formal. Namun hal itu tidak akan efektif jika tidak diberikan penguatan melalui kontrol sosial informal. Kontrol sosial informal ini merupakan nilai – nilai moralitas yang diinternalisasi oleh setiap individu (Ayala, 2010). Nilai moralitas ini diharapkan mampu mengantisipasi setiap tindakan individu yang tidak sesuai norma yang ada di masyarakat agar mampu berperilaku yang sesuai.

Faktor ketiga biasanya orang di dalam kerumunan akan sangat mudah untuk dipengaruhi (*suggestible*) dimana individu kurang berfikir logis dan kritis pada suatu

stimulus dan menyebabkan perilaku menular (*contagion*) karena perasaan anonimitas (Locher, 2022). Contoh yang sering kali terjadi adalah ketika ada demonstrasi, terdapat seorang provokator yang membuat individu lain ikut-ikutan menghajar dan mengeroyok seseorang atau kelompok individu. Banyak anggota kelompok yang terpengaruhi dari berita tersebut hingga menyebabkan banyak individu yang ikut melakukan tindakan kekerasan atau mengeroyok. Sesuatu yang dibawa oleh provokator tersebut dapat dikatakan sebagai informasi yang belum tentu kebenarannya (*false memories*). Hal ini sejalan dengan penelitian terkait *false memories* akibat pengaruh sosial yang dilakukan oleh Roediger, Meade, dan Bergman pada tahun 2001. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengaruh sosial ini memiliki efek penularan yang cepat. Hal ini ditunjukkan dengan *false memories*, yang merupakan salah satu bentuk dari pengaruh sosial, dimana pengaruh yang diberikan oleh *false memories* ini akan lebih mudah terinfeksi kepada seseorang yang mendengar berita salah yang dibawa oleh orang lain.

### 3.2 Solusi tindak pidana pengeroyokan

Setelah kita telisik lebih dalam, pengeroyokan merupakan salah satu perilaku kerumunan yang termasuk jenis *riots* yang mengarah kepada kerusuhan. Berikut ini beberapa metode yang bisa dijadikan sebagai solusi mengendalikan kerusuhan agar tidak terjadi pengeroyokan (Hanurawan, 2010).

1. Memecah atau mengisolasi beberapa individu yang menjadi provokator atau pemicu terjadinya kerusuhan yang akan menyebabkan pengeroyokan.
2. Mengurangi anonimitas dan berfikir secara rasional agar dapat memikirkan konsekuensi apa yang akan didapat jika melakukan tindakan – tindakan di luar norma sosial. Misalnya jika ada provokator yang menyulut emosi pada seseorang, individu harus mampu mengidentifikasi Tindakan yang rasional tanpa mengandalkan emosi.
4. Memotong kerumunan menjadi beberapa bagian kecil, saat proses *milling* agar kerumunan tidak berfokus pada satu tujuan dengan tindakan tertentu dalam skala yang cukup besar. Hal ini akan menyebabkan terputusnya komunikasi antar individu yang akan menghilangkan perasaan mudah dipengaruhi.
5. Memindah kepemimpinan jika pemimpin kerumunan cenderung emosional dan mengarahkan pada tindakan - tindakan kerusuhan, seperti pengeroyokan.
6. Memecah perhatian agar tidak terfokus pada satu tujuan saja, dan menciptakan ketertarikan atau fokus yang baru. Contoh, jika sudah terlanjur terjadi pengeroyokan, anggota kelompok individu lain lebih baik meleraikan atau melaporkan ke polisi agar para pengeroyok berhenti dan takut. Akibat dari ketakutan ini, pengeroyok akan lupa pada individu yang tengah dikeroyok tadi.

## 4. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengeroyokan merupakan salah satu bentuk dari perilaku kolektif yang terjadi di dalam kerumunan (*crowd*). Perilaku kerumunan sendiri memiliki beragam jenis, salah satunya ialah *riots* (kerusuhan). Kerumunan yang sifatnya *riots* ditandai dengan melakukan tindakan emosional hingga agresif.

Hal ini sama dengan pengeroyokan yang merupakan tindakan spontan dan melanggar norma sosial yang ada.

Berdasarkan pendekatan *contagion theory*, perilaku pengeroyokan dalam kerumunan ini dapat terjadi karena adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh sekelompok kerumunan (*crowd*) yang akan menyebabkan individu lain ikut memberikan reaksi yang sama. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pengeroyokan, diantaranya terdiri dari anonimitas, kurangnya kontrol sosial, dan individu akan lebih mudah dipengaruhi dalam kerumunan. Anonimitas dapat membuat seseorang lebih agresif karena identitas pelaku tidak akan teridentifikasi. Selanjutnya adalah kurangnya kontrol sosial, hal ini dapat dikarenakan individu dalam kerumunan akan cenderung menggunakan otak yang bersifat reaktif sehingga seseorang akan lebih cenderung bertindak mengikuti emosional dibanding pemikiran yang rasional. Dalam tindakan pengeroyokan, individu yang berada dalam kerumunan lebih mudah dipengaruhi karena berita yang disampaikan dapat menjadi *false memories*. Adapun, *false memories* ini merupakan bentuk pengaruh sosial yang memiliki penularan cepat, sehingga seseorang akan lebih mudah terinfeksi dengan kabar tersebut yang menyebabkan perilaku mereka menjadi irasional.

Dengan mengetahui faktor – faktor risiko dari tindakan pengeroyokan dalam kerumunan maka penulis mencoba menawarkan beberapa solusi. Diantaranya adalah melakukan isolasi, menghilangkan anonimitas, menghentikan komunikasi, mengganti pemimpin kelompok individu tersebut, serta mencarikan fokus lain. Hal – hal ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk mencegah tindakan pengeroyokan sehingga dapat mengurangi dampak yang diakibatkan dari tindakan pengeroyokan itu sendiri.

### Daftar Rujukan

- Abidin, J., Suryani, Y. (2020). Kajian Perilaku Kelompok dalam Organisasi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara, Vol.1 No.2*.
- Ayala F. J. (2010). The difference of being human: Morality. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 107(2)*, 9015–9022. Diunduh dari: [http://www.pnas.org/content/107/Supplement\\_2/9015.full.pdf](http://www.pnas.org/content/107/Supplement_2/9015.full.pdf)
- BPS. (2020). Banyaknya Kasus Kekerasan Menurut Jenisnya di Kabupaten Malang, 2018-2019, (<https://malangkab.bps.go.id/statictable/2019/09/11/758/banyaknya-kasus-kekerasan-menurut-jenisnya-di-kabupaten-malang-2018-2019.html>)
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Rosdakarya
- Imhonopi, D., Onifade, C.A., Urim, U.M. (2013). Collective Behavior and Social Movements: a Conceptual Review. *Research on Humanities Vol.3, No.10*
- Jainah, Z.O., Seftiniara, I.N., Novandre, M.Y. (2022). Pertanggungjawaban pidana pelaku pengroyokan yang menyebabkam luka tumpu. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol.1, No.3*. P-ISSN : 2809-0403E-ISSN :2809-0268
- Kurniawan, D. (2021). Analisis Hukum tentang Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Pengeroyokan yang Menyebabkan Hilangnya Nyawa Orang. *Uniska-Bjm.ac.id*. [https://doi.org/http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8814/1/ARTIKEL\\_DennisKurniawan.pdf](https://doi.org/http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8814/1/ARTIKEL_DennisKurniawan.pdf)
- Kurniasih. W. (2021, October 6). *Pengertian dan Contoh Manusia sebagai Makhluk Sosial - Gramedia Literasi*. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-dan-contoh-manusia-sebagai-makhluk-sosial/>
- Locher, D.A. (2002). *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall

- Mudzakir, A. (2019). *Pengendalian Massa dalam Pemikiran Gustave Le Bon*.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/Pengendalian-Massa-dalam-Pemikiran-Gustave-Le-Bon-Mudzakir/c047b10de94ec6fd6760928b5c6076a1bdfedf29>
- Mukhoyyaroh, T. (2020). Anonimitas dan Deindividuasi pada Remaja Pengguna Sosial Media. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 26–32. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.354>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1).  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Patel, P. J. (2020). Declining Social Control and the Rising Deviant Behaviour in India. *Sociological Bulletin*, 69(1), 17–33. <https://doi.org/10.1177/0038022919899000>
- Rochadi, A.F.S. (2020). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. CV. Rasi Terbit
- Roediger, H.L., Meade, M.L., Bergman, E.T. (2001). Social contagion of memory. *Psychonomic Bulletin & Review*, 365-371. <https://doi.org/10.3758/BF03196174>
- Santoso, M.B. (2017). Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.4, No.1*.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14217>
- Shadiqi, M. A. (2021). *Aksi Kolektif*. ResearchGate; unknown.  
[https://www.researchgate.net/publication/350040603\\_Aksi\\_Kolektif](https://www.researchgate.net/publication/350040603_Aksi_Kolektif)
- Stolley, K.S. (2005). Dalam Sukmana, O (2006). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing: Malang
- Utama, C. (2018, September 24). *Ada Pengeroyokan, Bukan Ditolong Kok Malah Divideoin?* DetikHealth; detikcom. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4226589/ada-pengeroyokan-bukan-ditolong-kok-malah-divideoin>
- Wicaksono, D. (2012). Sumbangan Ilmu Penunjang Olahraga Terhadap Pembinaan Olahraga Prestasi. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 8(2), 91–101. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v8i2.10296>
- Zimmerman, A. G., & Ybarra, G. J. (2016). Online aggression: The influences of anonymity and social modeling. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(2), 181-193. doi:10.1037/ppm0000038